

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hakekat penciptaannya hanya untuk beribadah kepada Allah.¹ Kita menyembah dan mengabdikan kepada Allah dalam sembahyang kita, dalam puasa kita, dalam zakat kita, dalam haji kita, dan dalam pergaulan rumah tangga dengan anak-istri, dalam pergaulan kemasyarakatan dengan tetangga dan sesama. Pendek kata dalam segala gerak langkah hidup kita.² Dapat dilihat bahwa manifestasi ibadah tersebut tidak hanya secara vertikal saja kepada Allah swt (*habl min Allah*), namun juga hubungan secara horisontal dengan sesama manusia (*habl min al-nās*). Yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan secara parsial. Kedua relasi tersebut seyogyanya dijalin secara utuh dan tak terpisah antara satu sama lain sebagai suatu keseluruhan.

Salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam suksesnya hubungan manusia kepada Allah swt. dan kepada manusia adalah akhlak. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Mustofa Bisri dalam bukunya “*Saleh Ritual, Saleh Sosial*”, bahwa hubungan antara manusia dan Tuhannya dan dengan manusia yang lain dapat terjalin dengan baik apabila masing-masing individu menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dengan baik pula. Akhlak

¹ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat [51] : 56)

² Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial: Esai-esai Moral* (Bandung: Mizan, 1994), 28.

mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan manusia, dan dengan alam.³ Maka akhlak menjadi tali penaut antara tiga dimensi hubungan tersebut. Dan menjadi pondasi bagi kehidupan yang baik pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan manusia yang lain, bahkan dengan alam yang menjadi tempat berpijak dalam hidup ini.

Sebagai agama paripurna, nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam telah mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai akhlak tersebut membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi siapa saja yang mengamalkannya. Pentingnya akhlak ini dalam Islam banyak diterangkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw. Diantaranya adalah ayat berikut ini:⁴

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl [16] : 90).⁵

³ Ibid., 38.

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 20.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 377.

Dari ayat tersebut secara amat jelas menekankan akan pentingnya dimensi akhlak. Akhlak yang mulia dan mendorong manusia untuk berbuat baik kepada manusia dalam pergaulan sehari-hari mereka.

Keutamaan-keutamaan yang dianjurkan oleh al-Qur'an ada banyak sekali. Oleh para ulama dikalkulasikan sebanyak seratus tujuh belas keutamaan (fadilah).⁶ Diantaranya adalah: kejujuran, kesabaran, keadilan, ihsan, berbuat baik, pemaaf, senang membantu orang, memelihara anak yatim, bersikap tawadhu', memenuhi janji, pantang mundur, bersih diri, satria dan sebagainya. Akhlak muslim yang mulia adalah jika ia menerapkan sifat itu dengan kualitas yang baik. Karena menjadi manusia sempurna tentulah menjadi idaman setiap manusia. Dan salah satu modal yang penting yakni akhlak. Hal ini senada dengan Noerhidayatullah dalam bukunya "*Insan Kamil*" yang mengatakan bahwa bekal untuk menjadi manusia sempurna adalah akhlak mulia dan amal saleh.⁷

Bahkan Rasul diutus kepada umat manusia untuk memperbaiki akhlak dan menyampaikan risalah-Nya. Hal tersebut senada dengan hadits Nabi "*innamā bu'istu li utammima markim al-akhlāk*" (Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak).⁸ Dan tidak berlebihan jika faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya.

⁶ Ibid., 79.

⁷ Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002), 13.

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 149.

Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuhkembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Hal tersebut telah didukung oleh UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁹

Hubungan peserta didik dengan Sang Pencipta bisa dilihat bagaimana peserta didik melakukan ketaatannya kepada Allah swt.. Sedangkan hubungan peserta didik dengan sesamanya terefleksi dari bagaimana berinteraksi dengan sikap dan perilaku yang baik. Apabila pendidikan akhlak tidak ditanamkan dalam diri peserta didik sejak kecil, maka tidak menutup kemungkinan akan menjerumuskan peserta didik pada sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas. Misalkan peristiwa tawuran antar pelajar.

Pendidikan bahkan dimaknai lebih jauh lagi. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer of knowledge, namun juga pembiasaan dan penanaman nilai-nilai akhlak dan adab pada peserta didik. Pendapat yang terakhir ini disebut

⁹ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI NO. 20 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5-6.

dengan ta'dib. Al-Attas menggunakan kata ta'dib dalam merepresentasikan pendidikan.

Tidak berhenti sampai di sini, sepanjang kehidupan manusia, akhlak menjadi persoalan pokok yang sering kali dibicarakan. Karena akhlak merupakan cerminan dari perilaku manusia yang pada gilirannya membentuk peradaban. Disadari atau tidak, segala perilaku manusia senantiasa dijadikan tolak ukur sikap, etika, dan akhlak. Maka tidak berlebihan jika akhlak yang mengiringi dari sebuah peradaban. Baik ataupun buruk dari suatu peradaban, ditentukan oleh akhlak para tokoh peradaban tersebut. Akhlak yang baik dari tokoh peradaban membentuk peradaban yang baik pula, dan sebaliknya.

Goethe (1749-1832 M), seorang pengarang Jerman, mengatakan bahwa Sejarah manusia ialah tingkah lakunya.¹⁰ Fakta sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum 'Ad, Samud, Madyan dan Saba' maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa "suatu bangsa yang kokoh akan runtuh apabila akhlaknya rusak".¹¹ Dalam sejarah dan al-Qur'an tercatat bahwa kaum 'Ad, Samud, Madyan dan Saba' sebagai cerminan kaum yang memiliki akhlak dengan kualitas yang tidak baik.¹² Al-Qur'an dan sejarah memberikan contoh pada manusia sesudahnya

¹⁰ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 4.

¹¹ Suwito, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana (Pps), (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 1995), 1. t.d.

¹² Lihat Q.S. At-Taubah ayat 70.

tentang kaum yang memiliki akhlak dengan kualitas yang rendah bahkan hingga dibenci oleh Allah.

Ihsan Kasim juga mengutarakan bahwa pada dekade selanjutnya, akumulasi simbol kebobrokan akhlak adalah kaum Fir'aun dan Namrud yang hidup pada masa nabi Musa dan Ibrahim. Simbol selanjutnya yang disebut oleh al-Qur'an adalah Abu Jahal dan kaumnya yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada awal abad ke-20 yakni setelah Perang Dunia I simbol itu dialamatkan kepada Mustafa Kemal Ataturk.¹³ Yang mana Mustafa Kemal Ataturk pada masanya terkenal sebagai pemimpin yang sekuler. Dalam rangka merealisasikan gagasan sekularismenya, Ataturk menempuh beberapa cara, antara lain dengan; (1) menghapuskan jabatan khalifah, (2) memakai undang-undang sipil Swiss, (3) membatasi jumlah masjid, (4) menghapuskan kalimat yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama negara, (5) mengganti aksara Arab dengan huruf Latin, (6) membubarkan Madrasah, gerakan tarekat, dan zawiat sufi.¹⁴ Terlalu sekulernya, hingga peraturan-peraturan yang dibuat sampai keluar dari akidah dan syari'at.

Meskipun pada awal abad ke-19 dalam dunia Islam telah muncul para pemikir-pemikir pembaharuan seperti Jamaluddin Afghani, Muhammad Abduh, Hasan al Bana dan Badiuzzaman Said Nursi. Namun penulis kemudian tertarik

¹³ Afriantoni, "Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi", Tesis S2 Program Pascasarjana (Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2007), 1. t.d.

¹⁴ Azyumardi Azra (ed.), "Ataturk", *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), Jilid 1, 229.

untuk lebih menganalisis tokoh terakhir. Karena kehidupannya yang kental dengan perlawanan terhadap kepemimpinan Mustafa Kemal Ataturk. Said Nursi, meskipun dia bukan tokoh yang linier pada bidang pendidikan, namun pemikiran-pemikirannya tentang kegelisahan umat patut untuk dianalisis lebih dalam, terutama konsep pendidikan akhlaknya. Dia adalah sosok yang mampu bertahan dari serangan kehancuran akhlak oleh Barat pada saat itu. Bahkan ia mampu menelurkan pemikirannya dalam sebuah karya "*Risale-i Nur*".

Dengan demikian, penulis ingin mengetahui gagasan pendidikan akhlak dari Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas. Yang mana pendidikan akhlak dijadikan pondasi dalam membentuk manusia yang berkualitas baik. Dari pemikiran kedua tokoh tersebut diharapkan dapat diambil manfaat dan solusi alternatif mengatasi masalah-masalah kekinian di bidang akhlak.

Melihat kembali buku-buku tentang pendidikan akhlak, sebenarnya konsep pendidikan akhlak telah dikemukakan oleh para tokoh baik klasik maupun modern, seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Hasan Langgulung, dan sebagainya. Ulama' klasik misalnya, Ibn Miskawaih yang telah menyusun karya tentang akhlak yang diberi judul *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-'Araq*. Dia dipandang sebagai filosof Muslim pertama yang menulis buku tentang akhlak secara sistematis dan utuh. Tokoh lain yang memberikan perhatian yang cukup serius terhadap pendidikan akhlak adalah al-Ghazali. Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali membahas

akhlak secara filosofis mistis. Setelah merampungkan *Ihya' Ulum al-Din*, dia menulis pendidikan akhlak yang dituangkan dalam karyanya *Ayyuha al-Walad*.¹⁵ Begitu besarnya perhatian ulama-ulama tersebut dalam akhlak, karena begitu pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengungkap kembali gagasan pendidikan akhlak dari Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan barangkali dijumpai pendapat yang layak untuk dihidupkan kembali dan diimplementasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas penelitian yang berjudul: PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN SAYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak perspektif Badiuzzaman Said Nursi?
2. Bagaimana pendidikan akhlak perspektif Sayed Muhammad Naquib Al-Attas?

¹⁵ Hanun Asrohah, "Pendidikan Akhlak; Problem dan Perspektif", Nizamia, Vol.5, No.2, Th.2002, 79.

3. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendidikan akhlak perspektif Badiuzzaman Said Nursi.
2. Mendeskripsikan pendidikan akhlak perspektif Sayed Muhammad Naquib Al-Attas.
3. Menunjukkan relevansi pendidikan akhlak perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
 - a. sebagai kontribusi yang akan menambah khasanah kekayaan intelektual dan wawasan pendidikan Islam terkait relevansi pendidikan akhlak perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas.
2. Praktis
 - a. Menjadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam kehidupan di dunia dan bimbingan menuju *Ilahi Rabbi*.
 - b. Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang lebih mendalam terhadap Allah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka penulis menganggap perlu untuk membatasinya. Penelitian ini hanya berkisar pada pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan akhlak. Yang kemudian dicari relevansi pemikiran pendidikan akhlak antara keduanya.

F. Definisi Operasional

Guna mencapai pemahaman arah dari penelitian ini, maka terdapat istilah yang perlu diuraikan sebagai definisi operasional di antaranya :

1. Pendidikan akhlak

“*Pendidikan Akhlak*” terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, namun istilah pendidikan akhlak menunjukkan adanya proses pembentukan seorang manusia agar memiliki akhlak.

2. Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman adalah julukan untuk Said Nursi yang berarti “keajaiban zaman”.¹⁶ Kata Nursi di akhir nama beliau dinisbahkan kepada kampung kelahirannya tersebut. Pengalaman dan perjalanan intelektual

¹⁶ Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab; Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, ter. Sugeng Hariyanto, dkk., (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), v.

tersebut telah mengantarkan Said Nursi menelurkan ide dan konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan sekular. Beliau memang hidup di zaman di mana sains dan logika mengambil peran yang sangat penting. Saat itu beliau khawatir akan muncul ketidakseimbangan bila pendidikan agama dan sains modern tidak diintegrasikan.

3. Sayed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas mendapat gelar “Sayed”, dalam tradisi Islam keturunan langsung dari nabi Muhammad. Dia adalah sejarawan, filsuf, dan seniman berkewarganegaraan Malaysia. Di dunia akademis, ia dikenal sebagai sejarawan khusus sejarah Islam di ranah Melayu. Ia mendirikan the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, Malaysia.¹⁷

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran kepustakaan, sejauh pengamatan penulis ketahui belum ditemukan hasil kajian penelitian yang sama dengan topik ini, baik skripsi, Tesis dan Desertasi maupun penelitian lainnya yang mengangkat komparasi pemikiran pendidikan akhlak Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas. Hanya saja, penulis menemukan penelitian yang ada keterkaitannya dengan konsep pendidikan akhlak dari masing-masing tokoh.

¹⁷ Azyumardi Azra (ed.), “Naquib”, Ibid., Jilid 5, 182.

Pertama, Skripsi karya Sri Sudarsih, Islamisasi Ilmu dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (Surabaya: Fakultas Ushuludin, 2006). Penelitian ini mengkaji pemikiran Sayed Muhammad Naquib Al-Attas dari sudut Islamisasi Ilmunya. Mengkaji tentang penolakan Al-Attas terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan dan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Skripsi ini kurang mengena pada aspek teknis proses islamisasi ilmunya. Dan pada penelitian ini belum dibahas bagaimana peranannya pada pendidikan akhlak.

Kedua, Tesis karya Afriantoni, Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Badiuzzaman Said Nursi (Palembang: Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2007). Tesis ini mengungkapkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak pada generasi muda menurut pandangan Bediuzzaman Said Nursi. Untuk mencapai manusia seperti Nabi yang seimbang atau harmonis Said Nursi dengan interpretasi terhadap manusia, alam semesta dan Allah melahirkan prinsip-prinsip dalam pendidikan akhlak pada generasi muda menurut pandangan Said Nursi.

Ketiga, Skripsi karya Moh. Sullah, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Sayed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih (Malang: Fakultas Tarbiyah, 2010). Dalam penelitian ini, konsep pendidikan akhlak yang dikaji dan dipaparkan adalah pemikiran Sayed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih. Konsep pendidikan akhlak yang dikomparasikan adalah dari kedua tokoh tersebut. Konsep pendidikan akhlak antara kedua tokoh tersebut

memiliki kesamaan dalam tujuan dan materi pendidikan akhlak. Namun terdapat perbedaan dalam hakikat akhlak.

Keempat, Skripsi karya Aniyatul Fauziyah, Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Komparasi pada Pemikiran Imam Al Ghazali dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2013). Penelitian ini mencoba menggambarkan dan mengkomparasikan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al Ghazali dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Melalui kesinambungan historis, dilihat benang merah dalam pemikiran tokoh, baik yang berkaitan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya. Bagi latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.¹⁸

¹⁸ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 64

Dan juga karena dalam penelitian pemikiran masing-masing filsuf diuraikan dengan lengkap tapi ketat, sehingga kesamaan dan perbedaan mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat.¹⁹

Dan jenis penelitiannya adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Disebut penelitian pustaka karena objeknya adalah pemikiran yang tertuang dalam bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen, jurnal dan majalah ilmiah. Muhajir membedakannya menjadi dua jenis: *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik dilapangan dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik.²⁰ Yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran sang tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur-literatur baik berupa buku, majalah, atau tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat

¹⁹ Ibid., 88.

²⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 296.

uraian tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak.

a. Data Primer:

- 1) Said Nursi, *Risalah An-Nur; Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk., Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- 2) Said Nursi, *Risalah An-Nur : Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menikmati Takdir Langit : Lama'at)*, terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- 3) Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes of Light)*, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- 4) Syed Muhammad Naquib AlAttas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- 5) Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Merupakan terjemahan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.

b. Data Sekunder:

Sebagai sumber sekunder digunakan sebagai pendukung ayat-ayat Al-Qur'an dalam kajian ini, dan bila dipandang perlu dilakukan

penafsiran untuk mendukung analisa dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, yang dapat dijadikan sumber sekunder adalah tulisan-tulisan yang membicarakan tentang pendidikan akhlak.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Badiuzzaman Said Nursi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak.

Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²¹

4. Teknik Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, maka teknis analisis yang peneliti gunakan adalah interpretasi data. Melalui interpretasi data, isi buku diselami, untuk dengan setepat

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 206.

mungkin mengangkap arti dan nuansa uraian yang dimaksudkan tokoh secara khas.²²

Pada penelitian ini juga menggunakan analisis data induksi dan deduksi. Induksi pada umumnya disebut generalisasi. Induksi berupa pengumpulan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dirumuskan ucapan umum. Pada pelaksanaan induksi filosofis ini, yang universal ditemukan di dalam yang singular.²³ Deduksi, berupa penjelasan dari pemahaman universal, dengan demikian generalisasi dikaji kembali apakah memang sesuai.²⁴

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis komparasi simetris. Pikiran-pikiran di dalam pandangan tokoh yang bersangkutan, walaupun pada umumnya bersifat umum dan merupakan generalisasi, namun demikian memiliki singularitas sebagai konsepsi dari pihak subjek tertentu.²⁵

Komparasi simetris karena perbandingan dapat dibuat setelah masing-masing pandangan diuraikan secara lengkap.²⁶ Pertama dikemukakan kosep dari masing-masing tokoh, kemudian dibuat perbandingan pemikirannya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam Pembahasan ini, peneliti menggunakan lima bab, diantaranya:

²² Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Ibid., 69.

²³ Ibid., 43.

²⁴ Ibid., 44.

²⁵ Ibid., 50

²⁶ Ibid., 87.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan global permasalahan yang akan dibahas. Bab ini mengemukakan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Sebagai acuan pijakan, berikutnya diuraikan sekilas penelitian terdahulu, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan diakhiri oleh sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian teoritis tentang konsep pendidikan akhlak

BAB III membahas biografi sosial Badiuzzaman Said Nursi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (mencakup sejarah, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, karya-karya, dan pemikirannya).

BAB IV membahas pendidikan akhlak perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (mencakup pendidikan akhlak perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, serta relevansi konsep pendidikan akhlak perspektif keduanya).

BAB V merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.